

Pembacaan kaum feminis terhadap hadits-hadits misoginis dalam Ṣahīh Bukhāri

Elviandri

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Riau
E-mail: elviandri@umri.ac.id

Asrizal Saain

STAIN Sultan Abdurrahman Kepri
E-mail: asrizal@stainkepri.ac.id

Farkhani

LAIN Salatiga
E-mail: farkhani@iainsalatiga.ac.id
DOI: 10.18326/ijtihad.v19i2.243-257

This paper aims to see how the feminists analyze a misogynistic hadiths in Sahih Bukhari. Many hadiths are considered misogynistic by them, especially hadiths which are related to the life and position of women in Sahih Bukhari. It explains the hadiths about the women are the majority of the hell-dwellers. According to feminists, based on the text, the hadiths succeeded in positioning the women as the majority of the hell-dwellers because they cursed and denied the goodness of their man. Such being the case, the quantity of the earth's population is more dominated by the women than men. Thus, it implies that the majority of the inhabitants of the earth would be the hell-dwellers. If it is true, so the God's command to compete in goodness is not used for because it has been criticized as the sinners of the hell. Nowadays, the women are better than men. If there are women who apply immorally, it is certainly that one of the factors is man. The cases of commercial sex workers can be minimized and even eliminated if there are no Man-Masher. The domestic violence cases can also be avoided if men can realize their roles, so women cannot be blamed unilaterally, even theologically threatened with the hell.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembacaan kaum feminis terhadap hadits misogynis dalam *Ṣaḥīḥ Bukhāri*. Banyak hadits yang dinilai misogynis oleh kalangan feminis terutama hadits yang berkaitan dengan kehidupan dan posisi perempuan yang terdapat dalam hadits *Ṣaḥīḥ Bukhāri*. Dalam kesempatan kali ini hadits yang diangkat tentang mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Menurut kaum feminis, melihat lahirnya teks, hadis tersebut berhasil memposisikan perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka hanya karena melaknat dan mengingkari kebaikan laki-laknya. Padahal fakta sekarang secara kuantitas penduduk bumi lebih didominasi oleh perempuan dari pada laki-laki. Dengan demikian, secara tidak langsung mengatakan bahwa mayoritas penduduk bumi adalah calon penghuni neraka. Jika benar demikian, tentu perintah Allah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan tidak lagi berfungsi karena sudah dikecam sebagai ahli neraka. Faktanya, perempuan sekarang lebih banyak yang *ṣalibab* dari pada laki-laki. Apabila ada perempuan yang berlaku immoral tentu salah satu faktornya adalah laki-laki. Kasus PSK bisa diminimalisir bahkan dihilangkan apabila tidak ada laki-laki hidung belang. Kasus KDRT pun bisa dihindari apabila dari pihak laki-laki bisa menyadari peranannya. Dengan demikian, perempuan tidak bisa dipersalahkan sepihak, bahkan secara teologis diancam dengan neraka.

Keywords: *Feminists; Misogynist Hadits; Sahih Bukhari.*

Pendahuluan

Sebagai sumber kedua syariat Islam, hadits memiliki fungsi penting dalam sistem sumber ajaran Islam, terutama dalam memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap al-Quran. Namun demikian, petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Quran tidak bisa dipahami dan diserap secara komperhensif tanpa adanya hadits. Mengingat kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang sangat penting, akan tetapi jika dilihat dari aspek hadirnya, ia bersifat *ẓānniy*, maka para ulama harus melaksanakan pengkajian dan penelitian yang mendalam mengenai keberadaan hadis-hadis nabi tersebut (Nurhasanah, 2006). Hal tersebut menjadi celah bagi orang-orang yang tidak menyukai keberadaan Islam dewasa ini, dengan menyerang hadits dari berbagai penjurur baik itu dari segi *sanad* maupun *matamya*. Salah satu bukti dari penyerangan tersebut adalah munculnya wacana hadits misogynis

terhadap beberapa hadits.

Hadits misoginis merupakan hadits yang dapat diprediksi isinya untuk merendahkan derajat para perempuan. Istilah hadits misoginis dikemukakan oleh ilmuan Fatimah Mernissi, seorang feminis ternama yang berasal dari Maroko sekaligus juga seorang ahli sejarah, terutama sejarah kenabian (Darussamin, 2001). Munculnya hadits dengan wacana misoginis tidak terlepas dari konsep para kaum feminis. Semangat kelompok feminis Islam untuk menghadirkan kembali tampak lebih aktif dan lebih produktif. Fatimah Mernissi lebih cakap dan mengarah kepada kritik *riwāyah (sanad)* dan isi/materi hadits (*matan*) dari sekalian hadits yang membahas tentang perempuan. Hadits ini biasa disebut dengan hadits misoginis, karena mengkaji pembahasan semantik dan *asbābu al-nuzūl* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Wacana ini muncul pada era kontemporer, pada saat masyarakat Islam terpengaruh dengan nilai-nilai dan corak modernisasi, seperti *pluralism*, hak asasi manusia dan demokrasi. Tentu ini memunculkan retakan dengan tradisi yang sudah lahir berjuta tahun sebelum masyarakat Islam lahir, tanpa terkecuali dalam permasalahan relasi gender sesuai ajaran hadits secara normatif. Misalnya saja tentang ajaran hadits terkait kesiapan isteri untuk melayani suaminya kapan saja, dalam kebiasaan masyarakat muslim dulu, hal seperti itu dianggap biasa saja. Namun ketika nilai-nilai hak asasi manusia muncul, penjelasan dari isi hadits tersebut menjadi tertentang sehingga dikelompokkan menjadi hadits misoginis (Alamsyah, 2019).

Kajian tentang perempuan dalam agama telah lama menjadi daya tarik. Perempuan sebagai obyek kajian menjadi sangat menarik ketika berhubungan dengan agama. Ajaran agama mengandung pembelaan atas perempuan dan pembelaan terhadap eksistensi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatian tersebut diiringi dengan penegasan sekaligus menghapus terhadap penindasan dan kekerasan perempuan. Tidak hanya agama tertentu yang memperhatikan eksistensi perempuan, namun agama-agama seperti Islam, Hindu, dan Kristen juga berbicara tentang perempuan. Dalam penelitiannya Rita M. Gross (1996: 83) menegaskan, bahwa dalam konteks tertentu tradisi agama-agama memperkuat dukungan terhadap eksistensi perempuan, namun dalam manifestasi yang lain dipengaruhi dengan semangat patriarki.

Pada dasarnya hadits tidak muncul begitu saja, banyak aspek yang terkait dengan teks hadits, termasuk ketika dihadapkan dengan persoalan konteks sosial-budaya pada saat

hadits disabdakan. Selain itu, unsur penulisan, pelapor, pengarang, dan pembaca memiliki budaya beragam. Begitu juga adanya jarak antara pengarang dan pembaca yang hanya dimediasi oleh teks (Yusuf, 2009: 13). Adapun hadits yang berbicara terkait perempuan, sudah dibahas jauh sebelumnya dan berkembang lama. Hal ini tentu sangat berhubungan dengan peradaban umat Islam yang dapat dibuktikan dengan produk literasi yang masih terlihat masif. Literasi adalah salah satu faktor yang memainkan peran diskriminasi. Tetapi hadits sudah memainkan perannya yang sangat penting dalam menyusun kerangka dan referensi keagamaan yang bersifat otoritatif. Pada tataran fungsional, hadits dipresentasikan oleh pembaca, pada posisi tersebut pembaca mengklaim bahwa hadits telah memberi otoritas kepadanya. Namun, ada ketegangan yang tidak dapat dihindari antara hadits dan interpretasinya karena terkait dengan horizonnya masing-masing (el-Fadl, 2003: 54).

Dalam tataran realitas dengan mudah ditemukan kesenjangan antar ajaran agama yang dipahami dengan realita keagamaan yang dipraktikkan. Pada level ajaran, hubungan antar laki-laki dan perempuan setara, tetapi pada tatanan realita sosial, peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan (Thalib, 2008: 331). Selama ini, fenomena diskriminasi dapat terjadi dimanapun terhadap kaum perempuan, baik di ruang domestik maupun publik, di ranah privat maupun sosial. Di sector-sektor itulah perempuan diperlakukan, didefinisikan dan dihadirkan. Apabila fenomena seperti itu menutupi basik alam sadar dan ruang penilaian yang kompleks, maka ruang agama menjadi bagian yang sangat penting. Reinterpretasi terhadap teks agama seperti al-Qur'an dan hadis, menjadi sebuah keniscayaan.

Adanya pandangan yang miring dan timpang terhadap perempuan menjadi fakta dan realitas yang ternyata memakai *naṣ-naṣ* agama, terutama terkait dengan hadits Nabi Saw. yang dijadikan sebagai alat legitimasi. Bahkan hadits diperjualbelikan dan diperalat untuk merendahkan pihak perempuan atau untuk memojokkan dengan memberikan label-label tertentu. Ada kelompok-kelompok konspirasi tertentu yang memunculkan teori sebagai reaksi perlawanan dan penolakan terhadap hadits-hadits yang di klaim menghina perempuan, atau hadits misoginis, seperti terdapat dalam bermacam-macam kitab tafsir klasik populer, dan dalam kitab hadis beserta syarahnya (Alamsyah, 2019).

Pembahasan hadits misoginis selalu diperbincangkan dan menjadi pembahasan yang unik berbarengan dengan mencuatnya pembahasan tentang aktivitas gender dan hak asasi

manusia. Banyaknya hadits yang dinilai oleh penggiat feminis sebagai hadits misoginis, terutama hadits terkait dengan posisi dan kehidupan perempuan yang terdapat dalam hadits Sahih Bukhāri, sehingga patut untuk dikaji ulang. Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan, selaku penggiat feminis muslim, secara terang-terangan mencela isi dari kandungan kitab-kitab fiqh terdahulu. Lebih ekstrimnya, Fatimah Mernissi mencela secara terang-terangan beberapa *hadits ṣaḥīḥ* yang dinilai sebagai hadits-hadits misoginis, terlebih lagi hadits yang sudah jelas ke-*ṣaḥīḥ*-annya seperti yang terdapat dalam kitab al-Bukhāri juga dinilai sebagai hadits misoginis.

Pengertian Misoginis

Secara etimologi, istilah misoginis atau *mysogyny* berasal dari gabungan kata *miso* (benci) *gyne* (wanita) menjadi *misogynia* (bahasa Yunani) yang berarti *a hatred of women*. Sehingga berkembang kepada istilah *mysogynism* atau misoginisme, yang bermakna suatu ideologi untuk membenci wanita (Sunarto, 2009: 49). Selain itu juga, istilah misogini dianalogikan sebagai istilah yang muncul dari kata *misogyny* (bahasa Inggris) yang artinya sama, yaitu untuk kebencian terhadap wanita. Kamus Ilmiah Populer mengatakan, ada tiga istilah atau ungkapan terkait dengan istilah tersebut, yaitu misoginis yang artinya benci kepada perempuan, misoginis yang artinya perasaan benci akan perempuan, misoginis yang artinya laki-laki yang benci kepada perempuan (Abubakar, 2012: 71).

Istilah misoginis secara terminologi dipakai untuk mendoktrin sebuah pemahaman atau pemikiran yang secara nyata dan jelas merendahkan dan menjatuhkan derajat perempuan (Masduki, 2009). Anggapan adanya unsur misoginis dalam hadits dipopulerkan oleh seorang aktivis feminis perempuan yang bernama Fatimah Mernissi dalam bukunya yang berjudul, "*Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*". Fatimah Mernissi dalam buku tersebut menjelaskan secara detail sejumlah hadits-hadits yang dinilai masuk kepada hadits misoginis menurut pandangannya.

Sejarah singkat munculnya wacana misoginis

Istilah misogini berawal dari adanya anggapan tentang diciptakannya perempuan menjadi sebab diturunkannya Nabi Adam ke bumi menjadi pemantik munculnya perlakuan negatif bahkan kasar terhadap perempuan. Diceritakan bahwa dahulu wanita (Hawa)

diciptakan untuk memenuhi nafsu Nabi Adam dan Nabi Adam pun dikeluarkan dari surga ke bumi karena rayuan dan bujukan Hawa. Cerita fiktif seperti ini menyebabkan lahirnya pemahaman misoginis (pembencian laki-laki terhadap wanita). Sebenarnya pemahaman seperti ini berasal dari pemahaman Yahudi-Kristen yang mempengaruhi sampai kepada wilayah Jazirah Arab melalui berbagai bentuk sebaran, baik berupa media seperti kitab-kitab *sharab hadits*, tafsir maupun kitab-kitab fiqh.

Lahirnya wacana misoginis sebagai mitos untuk membenci kaum perempuan juga dapat ditemukan dalam penjelasan Hyde. Hyde mengatakan bahwa dalam diri kaum perempuan dikaitkan dengan mitos negatif yang memojokkan kaum perempuan, misalnya saja mitos tentang kejahatan femini (*feminie evil*) yang diperoleh dari tradisi Judeo-Kristen tentang kejatuhan manusia ke bumi dari surga karena kesalahan Eva membujuk dan merayu Adam untuk memakan beberapa buah dari pohon pengetahuan. Sikap seperti ini dinilai sebagai akar atau asal dari dosa seluruh umat manusia yang disebabkan oleh bujukan Eva (wanita). Masa Yunani dahulu, dikenal ada mitos tentang Pandora, yaitu wanita pertama yang hidup di dunia dan membuka kotak terlarang, sehingga merebaklah semua bibit kejahatan di permukaan bumi ini. Adapun di Cina, terkenal dua kekuatan, yaitu *Yin* dan *Yang* yang bersinggungan dengan faset feminin dan maskulin. *Yin* (*feminine*) bersinggungan dengan kegelapan, kejahatan, sedangkan *Yang* (*masculine*) adalah antitesis dari sifat-sifat *Yin* (London School, 2010: 14).

Selanjutnya, istilah misoginis (*misogyny*) ini digunakan oleh feminis psikoanalisis untuk menyatakan antipati terhadap perempuan (*hatred of women*) yang bersumber pada amarah bayi yang tidak berdosa terhadap ibunya karena masyarakat menyerahkan tugas mengasuh anak kepada perempuan. Tumbuhnya kebencian kaum pria terhadap kaum wanita tersebut bisa ditelusuri dari penjelasan Chodorow mengenai proses perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan melalui sosialisasi nilai-nilai jender tertentu.

Pemikiran Chodorow tersebut menunjukkan, bahwa devaluasi kultural dan sosial yang dilakukan oleh anak laki-laki tersebut mengarahkannya pada perilaku untuk merendahkan dan tidak menyukai segala sesuatu yang berbau wanita atau feminin yang diterimanya di masa-masa awal kehadirannya di dunia ini. Pada tahap pembentukan identitas dirinya sebagai laki-laki itu ia mempelajari bahwa untuk bisa diterima di dunia luar, ia harus menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dominan yang hidup disana yaitu nilai-nilai yang bersifat patriarkis.

Untuk bisa menjadi anggota dunia pria itu, anak laki-laki berusaha mengenyahkan semua sifat-sifat feminim yang ada di dalam dirinya. Kebencian anak pada sifat-sifat feminim timbul karena sifat-sifat itu ternyata cukup kuat tertanam dalam dirinya sebagai konsekuensi dari masa tidak berdayanya dulu ketika ia sangat bergantung pada ibunya. Demikianlah kiranya munculnya sifat benci kaum pria terhadap kaum wanita (Sunarto, 2009: 49).

Menurut Holland, dalam keseluruhan sejarah, misoginis menjejewantahkan dirinya dalam beragam cara pada beragam waktu yang berbeda. Bahkan, apa yang kita sebut sebagai sejarah sebenarnya semata-mata merupakan kisah patriarki, dengan misogini sebagai ideologinya, sebuah sistem keyakinan dan gagasan yang bertujuan untuk menjelaskan dominasi pria atas wanita. Manifestasi misoginis tersebut terjadi melalui proses dehumanisasi ganda (*dual process of dehumanization*), meninggikan dan merendahkan derajat wanita (Sunarto, 2009: 49).

Maksud hadits-hadits misoginis

Sebagaimana maksud misoginis yang disampaikan di atas yang artinya adalah kebencian terhadap wanita, atau rasa benci terhadap kaum wanita. Maka hadits misoginis berarti hadits-hadits yang mengandung kesan benci wanita dan menyudutkan wanita. Definisi hadits misoginis yang dipahamkan dalam pembahasan ini adalah hadits yang memuat pemahaman misoginis (Fudhaili, 2012: 78).

Kandungan hadits misoginis mencakup perbuatan, perkataan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. yang menyimpan interpretasi kebencian terhadap wanita. Rasa kebencian terhadap wanita yang dimaksud bukan dalam pengertian perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. yang menunjukkan rasa kebencian terhadap wanita. Apabila pemahaman rasa kebencian ini diterapkan, maka muncul intervensi bahwa Nabi Muhammad Saw. membenci wanita, ini adalah sesuatu yang absurd terjadi pada diri Rasulullah saw, dan tidak ditemukan satu hadits pun (kecuali *hadits maudu'* atau palsu) yang menunjukkan bahwa ada perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad Saw. yang menampakkan kebencian terhadap wanita.

Definisi misoginis yang dipahami berbeda dengan pengertian hadits misoginis, dalam bukunya *The Veil and Male Elite* oleh Fatimah Mernissi, beranggapan ada hadits misoginis dalam literatur studi Islam, dan hadits tersebut harus dibuang dari literature studi Islam, walaupun

kenyataannya hadits tersebut dipastikan berasal langsung dari ucapan Nabi SAW. (*hadīth ṣaḥīḥ*) (Mernissi, 1997: 54). Kajian mengenai hadits-hadits misoginis ini dipopulerkan dan digunakan oleh para peneliti gender terhadap kajian hadits yang kontradiktif. Teks-teks gender dalam al-Quran dan Hadits yang sering menimbulkan tafsiran kontradiktif dan senjang antara para tokoh agama merupakan masalah-masalah tentang kepemimpinan perempuan dan lain sebagainya.

Ilyas menerangkan bahwa hadits tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi pola pikir masyarakat yang patriarkis sehingga tidak urung Islam dinilai tidak adil gender. Pada kenyataannya Islam justru menekankan pada keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk ke dalam ranah kehidupan rumah tangga dan pemuasan kebutuhan seks antara suami dan isteri. Kuatnya konstruksi masyarakat yang patriarkhi perlu diruntuhkan. Salah satunya adalah dengan pemahaman terhadap hadits-hadits misoginis dengan perspektif keadilan gender melalui berbagai kajian, yang hasilnya kemudian dipublikasikan kepada masyarakat luas (Ilyas dkk, 2003: xxxiii).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *misoginis* yang dimaksud disini adalah pemahaman dalam sudut teologi bukan dalam sudut sosiologi. Aspek teologi merupakan pangkal historis munculnya kontruksi misoginis. Sedangkan sudut sosiologinya adalah akibat dari cekaman teologi yang terhimpun dalam memori panjang umat manusia yang diawali dari mitos-mitos.

Interpretasi hadits-hadits misoginis dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī

Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī adalah salah satu kitab hadits yang dikabarkan terdapat hadits-hadits misoginis. Pegiat kaum feminis semisal Riffat Hasan dan Fatimah Mernissi membenarkan hal itu, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fudhaili (2012: 11-12), mereka mengklasifikasikan hadis-hadis yang dinilai misoginis ke dalam *Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjadi 6 (enam) bagian: 1) perempuan sebagai pelayan suami mereka, 2) perempuan tidak layak menjadi pemimpin, 3) penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok, 4) perempuan makhluk pembawa sial, 5) perempuan sebagai penyebab batalnya shalat, dan 6) perempuan adalah mayoritas penghuni neraka karena dua alasan: *pertama*, karena tidak pandai mensyukuri nikmat dan *kedua*, makhluk yang kurang akalanya.

Tidak hanya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, mereka beranggapan bahwa dalam kitab-kitab hadits lain juga dijumpai hadits-hadits yang mengatakan perempuan tidak sama dengan

laki-laki. Level perempuan berada pada level di bawah laki-laki, dan perempuan tidak akan mampu untuk mencapai level yang sama dengan laki-laki. Semua itu diindikasikan sebagai sumbangsih dari ulama-ulama klasik terdahulu.

Di sinilah pembaca diajak cermat untuk membaca realitas modern terkait dengan isu-isu gender supaya tidak terhanyut kepada hegemoni *naş hadith*. Dengan yakinnya, kaum feminis tersebut telah berhasil mengeksplanasi *arketipe* umat Islam terhadap perbedaan status derajat antara laki-laki dan perempuan, dan meletakkan perempuan muslimah pada kedudukan yang paling rendah dan penuh kekurangan karena terjebak pada susunan tekstur genetik. Terlebih lagi, mereka sukses membuat perempuan muslimah seolah-olah lebih nista dan tercela tanpa mempedulikan karier mereka sebagai pendidik, pejabat, professor, dokter, ilmuwan maupun yang lainnya. Bagaimanapun juga, laki-laki tetap lebih istimewa dan superior atas perempuan meskipun miskin ilmu dan kultur yang rendah (Ouzon, 2004: 91-92).

Diterima atau tidak diterima, perempuan adalah manusia mulia yang harus dicintai dan disanjung-sanjung layaknya menyayangi diri sendiri. Isteri, ibu, anak perempuan, saudari perempuan, dan semua sahabat perempuan lainnya adalah ciptaan Allah Swt. Timbul pertanyaan dalam diri kita, apakah kita rela menghina perempuan lain setelah kita tahu bahwa ibu kita sendiri adalah seorang perempuan?, atau apakah kita mau melecehkan seorang perempuan seandainya tahu isteri kita dilecehkan orang lain?. Tentu kita sebagai manusia yang sadar tidak akan mau membiarkan hal itu terjadi. Oleh karena itu, kaum laki-laki harus mendukung perempuan yang berusaha merebut kembali haknya dari orang-orang yang telah merampasnya, terutama dari aliran maskulin atau patriarkhi yang memperjualbelikan ayat-ayat agama. Yakinlah bahwa kebenaran akan kembali kepada yang memilikinya (Ouzon, 2004: 91-92).

Dari berbagai macam hadits misoginis, penulisan artikel ini lebih difokuskan pembahasannya kepada hadits yang disinyalir paling sering dikomentari kaum feminis, salah satunya adalah hadis yang menyatakan bahwa perempuan adalah mayoritas penghuni neraka. Tentu alasan ini akan berdasarkan kepada *hadith Şahib Bukhāri*.

Berikut *hadits* riwayat Abu Said al-Khudri yang menyatakan perempuan adalah mayoritas penghuni neraka:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرُنَّ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُنَّ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا تُفْصَانُ دِينَنَا وَعَقْلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ تُفْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ تُفْصَانِ دِينِهَا

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam, pada hari raya 'Idul Adlba atau hari raya Idul Fitri keluar dari rumah menuju ke tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: «Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.» Kami bertanya: “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” beliau pun menjawab: “Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian.” Kami bertanya lagi: “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?” Beliau pun menjawab: “Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Kami jawab: “Benar.” Beliau pun berkata lagi: “Itulah kekurangan akalnya. Dan bukannya seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?” Kami jawab: “Benar.” Beliau pun berkata: “Itulah kekurangan agamanya” (Ṣaḥīḥ Bukhārī: 293).

Menurut kaum feminis, hadits di atas berhasil memposisikan perempuan sebagai kebanyakan penghuni neraka, jika dilihat dari bunyi teks haditsnya. Alasannya karena mereka mengingkari dan menolak kebaikan laki-lakinya. Padahal faktanya sekarang secara kapasitas penduduk bumi ini lebih didominasi dan lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Dengan demikian, secara *eksplisit* mengatakan bahwa kebanyakan penduduk bumi adalah calon ahli neraka.

Mereka menambahkan, jika hal itu adalah benar, tentu perintah Allah swt yang disampaikan dalam al-Quran untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan tidak lagi berlaku karena sudah dicap sebagai penghuni neraka. Faktanya sekarang ini, perempuan baik sangat mudah ditemukan dari pada perempuan yang tidak baik. Terlebih lagi sekarang ini, laki-laki yang jahat sangat mudah ditemukan dibandingkan laki-laki yang baik. Apabila ditemukan perempuan yang berlaku *immoral*, tentu salah satu faktornya adalah karena laki-laki. Kasus PSK misalnya, dapat diminimalisir bahkan dihapuskan apabila tidak ada laki-laki yang berbuat nakal. Kasus KDRT juga dapat dihindari apabila pihak laki-laki dapat menyadari tugas dan fungsinya sebagai suami atau seorang ayah. Oleh sebab itu, perempuan

tidak dapat disalahkan secara penuh, tentu ada pihak-pihak lain yang menyebabkan mereka masuk neraka.

Perempuan juga dikelaskan sebagai makhluk yang kurang berakal dan sedikit pemahaman agamanya. Alasan mereka mengatakan perempuan kurang akalunya adalah karena kesaksiannya dinilai setengah daripada kesaksian laki-laki. Padahal Allah Swt. telah memberikan setiap manusia kelebihanannya sendiri-sendiri. Perempuan dianugerahi kelebihan dengan menonjolkan perasaan yang tinggi dan rasa iba yang dalam serta rasa kasih sayang yang luar biasa. Sedangkan laki-laki diberi kelebihan ketabahan dalam menghadapi kesulitan tanpa ada rasa ketakutan. Bagaimana perempuan dapat dikatakan memiliki kekurangan akal, sedangkan pada masa Nabi Saw. hidup, perempuan lebih sering berperan dalam urusan rumah tangganya (domestik saja) dan mereka jarang sekali terlibat dalam urusan sosial masyarakat atau publik, sehingga ingatan kaum perempuan menjadi lemah karena jarang digunakan untuk memikirkan urusan sosial atau publik yang kompleksitas. Hal itu dikarenakan urusan publik yang paling dominan saat itu adalah soal hutang-piutang dan lebih banyak dilakukan oleh pihak laki-laki (Abu Bakar, t,th: 34).

Argumentasi lain karena hadits tentang dilaknatnya perempuan diyakini sudah ada jauh sebelumnya, misalnya saja kasus keterlibatan A'isyah sebagai pemimpin perang Jamal (perang saudara). Hal itu cukup rasional dijadikan bukti atau representasi secara riil bagaimana perilaku perempuan yang masuk urusan publik saat itu, apalagi ia sebagai sosok *ummul mukminin*. Wajar saja apabila saat ini perempuan sudah banyak masuk ke ranah publik, bahkan di antaranya ada yang menjadi hakim, polisi, pebisnis, bahkan politisi ulung yang menuntutnya untuk selalu berpikir keras. Sekarang ini daya ingat memori perempuan semakin kuat sehingga persaksiannya tidak diragukan sebagaimana sebelumnya.

Tidak layak jika wanita dianggap kurang agamanya hanya karena mereka nifas saat melahirkan dan sering menstruasi tiap bulannya. Mereka mengalami rutinitas seperti itu karena sudah menjadi garis alam dan tidak dapat dihindari. Tidak etis dikatakan orang yang berdosa perempuan yang mengalami nifas atau haid, sehingga disebut sebagai penghuni neraka. Tentu Allah Swt. Maha Pemurah dan Maha Penyayang sehingga perempuan mendapat keringanan dari Allah untuk tidak selalu melaksanakan shalat pada masa haidnya, dan Allah tidak akan mengingkari ketentuan

tersebut.

Melihat relevansi hadits dengan situasi munculnya saat itu atau *asbabu al-nuzulnya*, pernyataan ini dikemukakan oleh Rasulullah saw dalam *hadits* tersebut beliau memperingatkan kaum perempuan pada saat hari raya. Audien yang diajak berdiskusi saat itu adalah perempuan penduduk Madinah yang mayoritas dari golongan kaum Anshar. Saat itu perempuan-perempuan Anshar mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan perempuan Muhajirin saat itu tidak lebih mendominasi dari kaum laki-laki. Perempuan-perempuan Muhajirin telah melakukan interaksi sosial dengan kaum Anshar pada waktu yang cukup lama, maka terjadilah akulturasi sehingga perempuan-perempuan Muhajirin terbawa kepada budaya kaum perempuan Anshar. Akibatnya, perempuan-perempuan Muhajirin berani mendebat suami mereka selama tinggal di Madinah. Padahal, sikap seperti itu belum pernah terjadi sewaktu mereka tinggal di Makkah. Perubahan ini membuat Khalifah Umar bin Khattab geram, dan ternyata alterasi sikap seperti itu juga dialami oleh para isteri Rasulullah Saw., dan Rasulullah memaklumi sikap isteri-isterinya tersebut (Fudhaili, 2012).

Kenyataan Rasulullah memaklumi perilaku isteri-isterinya mengisyaratkan bahwa Nabi tidak mungkin merendahkan kemuliaan seorang perempuan. Nabi menyebutkan, "*aku belum pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas*" karena yang diajak berdiskusi adalah perempuan-perempuan Muhajirin yang sewaktu mereka tinggal di Kota Makkah, Rasulullah belum melihat perilakunya dan sifatnya seperti perilaku perempuan Anshar Madinah. Sedangkan mereka yang disebut lemah akalnya dan kurang agamanya hanya dalam rangka mengukuhkan kesadaran mereka untuk bersedekah, dimana pahala sedekah tersebut untuk menyeimbangkan kekurangan ibadahnya.

Selain dari itu, sekurang-kurangnya ada dua hal yang harus dicermati; *pertama*, adanya pelaknat terhadap kaum perempuan. Hal itu bukan berarti yang dapat dilaknat hanya perempuan saja, tetapi laki-laki juga dapat dilaknat. Melaknat merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh agama Islam, dan tidak boleh ditujukan dan diarahkan kepada sembarangan orang. Agama Islam sangat melarang untuk melakukan laknat kepada siapapun, meskipun melaknat binatang sekalipun. Bahkan perbuatan melaknat akan megakibatkan seseorang mendapat siksaan dari Allah Swt (An-Nawawi, t.th: 67). *Kedua*, penyangkalan atas kenikmatan. *Naş hadith* tersebut memang memakai redaksi penolakan kebaikan suami,

tetapi yang dimaksud disini adalah penolakan terhadap seluruh kebaikan, dan itu tidak terbatas pada kaum perempuan saja. Siapapun itu, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengingkari kebenaran atau kebaikan berarti secara tidak langsung telah “murtad”, dan siapapun yang mengingkari kenikmatan dan keberkahan berarti telah “kufur”. Padahal Allah swt telah menjelaskan dalam al-Qur’an:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.

Penutup

Fakta dan realita yang ada menunjukkan bahwa ada pandangan yang salah dan timpang terhadap pemaknaan perempuan dalam memaknai teks-teks agama, terlebih lagi hadits Nabi yang mulia yang dijadikan sebagai alat legitimasi. Contoh hadits tentang mayoritas penghuni neraka adalah perempuan, dijadikan sebagai alat pembenaran untuk memojokkan kaum perempuan atau untuk dijadikan sebagai label-label yang merendahkan perempuan. Kemudian reaksi perlawanan muncul oleh kelompok konspirasi dengan membangun teori yang sengaja membuat hadis-hadis untuk menghina perempuan, atau disebut dengan hadits misoginis, seperti yang terdapat dalam berbagai kitab *ṣarāḥ ḥadīth*, kitab tafsir, maupun kitab *ṣarāḥ* kontemporer lainnya.

Dari hadits yang dipersepsikan dan diajarkan sebagai misoginis dan berefek pada penempatan status teologis perempuan dibandingkan laki-laki, ternyata berawal dari ketidaksempurnaan dalam memaknai hadits tersebut dengan melepaskan faktor *asbabu al-nuzul* yang sangat terkait dengan konteks zaman dimana hadits itu disampaikan.

Hadits yang berasal dari Kitab Shahih Bukhari tersebut mendapatkan perlawanan dari kaum feminis karena sangat berbau misoginis dalam pemaknaan dan berimbas pada kehidupan sosial perempuan dalam masyarakat Islam. Kaum feminis memberikan argumentasi bahwa zaman telah berubah, kebaikan dan keburukan bisa ada pada setiap jenis kelamin, oleh karena kesempatan untuk menjadi baik dan menjadi penghuni neraka menjadi kesempatan terbuka yang dapat diraih oleh laki-laki dan perempuan dalam derajat

yang sama, kerana begitulah norma “berlomba-lomba dalam kebaikan” yang tertera dalam al-Qur’an dipersembahkan untuk semua jenis kelamin.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Muhammad Zaki Syekh. *Pengertian Hadis Misoginis (Bagian Pertama)*. Lampung: Laboratorium Studi al-Quran, 2012.
- Alamsyah. *Menyikapi Hadis-Hadis Misoginis*. (Laboratorium Studi al-Quran), dikutip pada <http://menyikapi-hadis-hadis-misoginis-html>.
- Bakar, Syekh Abu. *Menyikapi Hadis-hadis Palsu*, terj. Muhammad Wakil. Semarang: CV. S. Agung, t.th.
- Darussamin, Zikri. Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis Misogynist. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim, 2001, *Jurnal Ushuluddin Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman* Vol. 4 No. 2. Desember 2001.
- El-Fadl, Khaled Abou. *Melawan “Tentara Tuhan” yang Berwenang dan yang Senewang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan Di Lembaran Suci; Kritik atas Hadis-hadis Shahih*. Jakarta: Kementran Agama RI, 2012.
- Gross, Rita M. *Feminism and Religion*. Bostom: Beacon Press, 1996.
- Ilyas, Hamim, dkk. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*. Jakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Ford Foundation, 2003.
- Kitab Shahih Bukhari dalam Maktabah Syamilah.
- London School. *Beyond Borders: Communication Modernit & History*, (Jakarta: STIKOM The London School of Public Relations, The First LSPR Communication Research Conference, 2010.
- Masduki, Anita. *Perempuan dalam Islam, Hadits Misoginis versi Fatimah Mernissi*. Bekasi: Voa Islam (Voice of al-Islam) Headline News, 2009.
- Mernissi, Fatimah. *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Al-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. Kairo: al-Maktabah al-Mishriyah, t.th.

- Nurhasanah. Perempuan dalam Kitab Sahih Bukhari (Tela'ah Terhadap Hadits "Penolakan Isteri atas Ajakan Suami untuk Melakukan Hubungan Sex"). Pekanbaru: Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau, 2006, *Jurnal Marwah* Volume IV, No. 2
- Ouzon, Zakaria. *Jinayat al-Bukhari; Inqadz al-Din min Imam al-Mubadditsin*, bab *al-Bukhari wa al-mar'ah*. Beirut: Riad El-Rayyes Book, 2004.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Thalib, Muhammad. *Ensiklopedi Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2008.
- Yusuf, Muhammad. *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis, Relasi Iman dan Sosial-Humanistik Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

